



## MENGGALI MAKNA DALAM PERIBAHASA MELAYU SAMBAS: TINJAUAN ETNOLINGUISTIK DAN SEMANTIK

**Muchammad Djarot**

Institut Agama Islam Negeri Pontianak  
Jalan Letjend. Soeprapto No. 19 Pontianak  
Email: [nadhira88djarot@gmail.com](mailto:nadhira88djarot@gmail.com)

### Abstract

*Proverbs are a group of sayings that have a fixed structure and usually convey a certain meaning. Sambas Malay Proverbs research: Ethnolinguistic and Semantic Review is a qualitative descriptive research that analyzes Malay proverbs from an ethnolinguistic and semantic perspective. The data source in this research are proverbs commonly used by the Malay community of Sambas, West Kalimantan. The results of the research from an ethnolinguistic perspective show that the Sambas Malay proverbs have a historical connection as well as a principle of life for the Sambas Malay people. There are many proverbs that convey advice and symbols of the culture of the Sambas Malay people. From a semantic perspective, the message conveyed implies advice that can be implemented by everyone.*

**Keywords:** Malay Sambas proverbs, Ethnolinguistics, Semantics

### Abstrak

Peribahasa merupakan kelompok perkataan yang tetap susunan dan biasanya mengiaskan sesuatu maksud tertentu. Penelitian Peribahasa Melayu Sambas: Tinjauan Etnolinguistik dan Semantik merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menganalisis peribahasa melayu dari sudut tinjauan etnolinguistik dan semantik. Sumber data dalam penelitian ini adalah peribahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat Melayu Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian dari segi Etnolinguistik menunjukkan bahwa peribahasa Melayu Sambas memiliki hubungan history sekaligus sebagai prinsip hidup masyarakat Melayu Sambas. Banyak peribahasa yang menyiratkan nasihat maupun simbol budaya pada masyarakat Melayu Sambas. Dari segi Semantik, pesan yang disampaikan menyiratkan nasihat yang dapat diimplementasikan oleh semua orang.

**Kata Kunci:** Peribahasa Melayu Sambas, Etnolinguistik, Semantik

## PENDAHULUAN

Sambas tak asing di telinga masyarakat Kalimantan Barat (Kalbar) dan sekitarnya. Bagi masyarakat Kalbar, Sambas bukanlah nama suku melainkan nama daerah yang mulanya berada tepat di pertemuan 3 sungai yaitu sungai Sambas Kecil, Subah, dan atau sering disebut dengan *Muare Ulakan*. Permasalahan politik dan agama menjadi jurang pemisah antara kesatuan besar ini. Mereka yang meninggalkan kepercayaan lama akhirnya meninggalkan adatnya karena lebih menerima kepercayaan baru dan berevolusi menjadi masyarakat Melayu Muda dan menganut budaya Melayu. Perubahan suku Sambas secara drastis setelah memeluk Islam, hampir menghapus jejak asal muasalnya sebagai suku asli yang mendiami wilayah Kalimantan. Kebudayaan Melayu yang dianggap lebih 'beradab', membantu menghilangkan kebudayaan Dayak pada masyarakat Sambas dengan cepat. Akibatnya, orang lebih mengenal Sambas sebagai Melayu.

Sulitnya data semakin mempersulit para peneliti untuk mencari jejak asal muasal suku Sambas. Oleh karena itulah, suku Sambas akhirnya diklasifikasikan kedalam suku Melayu. Namun, berdasarkan kajian dengan pendekatan sejarah dan asal usul masyarakat yang sekarang disebut Melayu Sambas adalah hasil

asimilasi beberapa suku bangsa di Nusantara, yaitu yang sekarang disebut suku asli Sambas adalah asimilasi dari orang Melayu (datang dari Sumatera sekitar abad ke-5 hingga ke-9 M pada masa Kerajaan Malayu atau masa awal Sriwijaya), orang Dayak (penduduk lebih awal yang secara turun temurun sebelumnya telah mendiami sungai Sambas dan wilayah sekitarnya), orang Jawa (serombongan besar bangsawan Majapahit keturunan Wikramawardhana bersama para pengikutnya yang melarikan diri secara bersamaan dari Majapahit karena perang sesama Bangsawan di Majapahit pada awal abad ke-15 M yang kemudian mendirikan sebuah panembahan di wilayah sungai Sambas), dan orang Bugis (para Nakhoda dan pembuat kapal bersama keluarganya dari selatan Sulawesi yang kemudian membentuk sebuah perkampungan Bugis yang bekerja untuk sultan Sambas pada masa awal dan pertengahan Kesultanan Sambas).

Salah satu warisan budaya Melayu Sambas adalah Bahasa. Hingga kini Bahasa Melayu dialek Sambas masih terjaga dan tetap dilestarikan. Pelestarian Bahasa Melayu Sambas dapat berupa adanya penelitian yang kemudian diinventarisir menjadi kamus, penggunaan peribahasa oleh masyarakat, penamaan benda, penamaan istilah, dan lain sebagainya.

### **Etnolinguistik**

Etnolinguistik merupakan cabang dari linguistik, etnografi dan etnologi. Etnografi dan etnologi adalah cabang ilmu humaniora yang banyak mempelajari kebudayaan. Etnografi merupakan deskripsi, gambaran, lukisan, penjelasan mengenai negara, suku, ras (Endraswara, 2015: 22). Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa (Endraswara, 2015: 38). Etnografi adalah tulisan yang menjadi modal peneliti etnologi. Etnografi dapat dikembangkan mejadi etnologi, artinya dari gambaran selintas etnis Sunda dibandingkan dengan Jawa. Jadi, etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya merupakan kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari (Endraswara, 2015: 39). Etologi selalu terkait dengan lingkungan budaya. Lingkungan ikut menjadi penentu orang belajar budaya Jawa. Cara berpikir dan berperilaku biasanya terpengaruh oleh lingkungannya.

Lingkungan budaya selalu menjadi penopang pola pikir seseorang (Endraswara, 2015: 16). Etnolinguistik berasal dari kata etnologi dan linguistik, yang lahir sebagai penggabungan antara pendekatan oleh etnolog atau antropolog budaya dengan

pendekatan linguistik. Etnolinguistik dapat digolongkan menjadi dua yaitu, (1) kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnolog dan (2) kajian etnologi yang memberi sumbangan bagi linguistik. Kajian tentang masalah kebahasaan suatu masyarakat merupakan fenomena budaya, yang dapat dipakai sebagai pemahaman suatu budaya.<sup>2</sup> Dari pengertian tersebut mengandung dua aspek penting yang saling berhubungan yaitu antara bahasa dengan budaya masyarakat.

Etnolinguistik merupakan 1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum memiliki tulisan, bidang ini juga disebut dengan linguistik antropologi 2) cabang linguistik antropologi yang mengkaji hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa (Kridalaksana, 2001: 52) (Fitriah et al., 2021). Dalam hal ini, etnolinguistik memanfaatkan etnosains, secara metodologis dipandang cukup memadai untuk mengungkap aspek pengetahuan manusia yang membimbing perilakunya sehari-hari. Penekanan etnosains pada sistem atau perangkat pengetahuan yang merupakan pengetahuan khas dari suatu masyarakat yang menunjukkan kelompok tersebut bertahan hidup dalam suatu relung ekologis tertentu. Secara definitif etnosains memiliki pengertian pengetahuan

yang dimiliki suatu bangsa lebih tepat lagi suku bangsa atau kelompok sosial tertentu. Berkaitan dengan entnosains itu pengetahuan tentang bahasa merupakan jalan yang paling mudah untuk sampai pada sistem pengetahuan suatu masyarakat. Melalui bahasa berbagai pengetahuan baik yang tersembunyi (*tacit*) maupun yang tidak (*explicit*) terungkap oleh peneliti (Abdullah dan Pitana, 2016: 17). (Wardoyo et al., 2017)

Berdasarkan uraian mengenai pengertian etnolinguistik, yang intinya adalah satu alat penelaah data-data kebahasaan yang digunakan untuk memotret, menguak, dan menyibak fenomena budaya suatu masyarakat etnis tertentu, fenomena kebahasaan tersebut terkait dengan unsur-unsur budaya, yang meliputi tujuh unsur tentu saja selain unsur yang berupa bahasa. Ketujuh unsur budaya itu secara lengkap dan urut adalah 1) sistem religi, 2) sistem kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) sistem bahasa, 5) sistem kesenian, 6) sistem mata pencaharian, 7) sistem teknologi. Jadi, manakala ada telaah, kajian, penyelidikan, pemeriksaan, atau penelitian atas fenomena kebahasaan terkait dengan sekurang-kurangnya satu dari enam unsur budaya yang ada; kajian tersebut tergolong kajian etnolinguistik. (Budaya et al., 2020). Menurut Sibarani (R. Saputra et al., n.d.) Etnolinguistik membimbing

peneliti untuk melihat aspek-aspek kebahasaan yang terkandung dalam sebuah kebudayaan masyarakat.

### Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* kata benda yang bearti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang bearti “menandai” atau “melambangkan”. Semantik merupakan bagian dari cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna yang mencakup jenis, pembagian, pembentukan dan perubahan makna tersebut. Pembentukan dan perubahan makna tidak terjadi begitu saja, akan tetapi ada banyak faktor yang memengaruhinya baik pada luar bahasa maupun dalam bahasa. Pateda (2010:2) mengatakan, “Dalam ilmu semantik dapat diketahui tentang pemahaman makna, wujud makna, jenis-jenis makna, aspek-aspek makna hal yang berhubungan dengan makna, komponen makna, perubahan makna, penyebab kata hanya mempunyai satu makna atau lebih, dan cara memahami makna dalam sebuah kata, semuanya dapat ditelusuri melalui disiplin ilmu yang disebut semantik”.

Pateda (2011: 104) menyatakan bahwasemantik adalah ilmu bahasa yang menyelidiki makna. Sedangkan Saussure (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007: 5) berpendapat bahwa semantik adalah

ilmu yang membicarakan makna atau arti suatu bahasa. Makna adalah pengertian atau konsep yang terdapat pada sebuah tanda linguistik yang digunakan untuk menganalisis makna sebuah kata, jenis kata, dan komponen kata. (Indah et al., 2017)

Studi semantik juga menyelidiki tingkat pemahaman seseorang agar dapat memahami makna dalam teks dan dapat menyimpulkan arti sesungguhnya yang ada dalam teks tersebut, baik berupa kata maupun kalimat. Studi ini menggali banyaknya jenis makna yang akan terungkap, terutama dalam bentuk analisis yang akan diteliti serta ingin dipahami oleh manusia. Kambartel (dalam Pateda2010:7) menyatakan, “Semantik merupakan bahasa yang terdiri dari struktur yang menampakan makna apabila makna tersebut dihubungkan dengan objek pada pengalaman manusia”. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama pada kata-kata semantik.

### Peribahasa

Menurut Kosasih (2012: 18), peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunan dan biasanya mengiaskan sesuatu maksud tertentu. Dalam khasanah sastra klasik, peribahasa merupakan salah satu jenis karya sastra yang masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat sekarang. Hal ini berbeda dengan dengan mantra, pantun, atau

gurindam yang nyaris terlupakan. Danandjaja (1982: 29-30) dalam kajian kontek folklore berpendapat peribahasa adalah istilah lain untuk menyebutkan ungkapan tradisional. Ajaran sastra lisan berupa ungkapan khusus menurut Hutomo dalam Endraswara (2013: 118) menyebutkan ungkapan biasanya lebih bercorak puitis, teratur, berulang-ulang, maksudnya (a) untuk menguatkan ingatan, (b) menjaga keaslian sastra lisan supaya tidak berubah. Wujud ungkapan biasanya disampaikan dari mulut ke mulut dan jarang ditulis. Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan makna tertentu (KBBI, 1995:755)(Sunarni, 2017)

Evans dan Green berpendapat bahwa semantik kognitif membahas hubungan antara sistem konseptual, struktur semantik, dan pengalaman manusia dalam wujud bahasa (Rahardian, 2018). Peribahasa sebagai salah satu *folklor* dalam khasanah tradisi lisan karena disampaikan secara lisan. Russel dalam Danandjaya (1982: 28) menjelaskan kepada kita bahwa walaupun suatu ungkapan tradisional adalah milik kolektif, namun yang menguasai secara aktif adalah sebagian orang saja. Pewaris pasif adalah pewaris folklor yang sekadar mengetahui dan dapat menikmati bentuk *folklor*, namun tidak dapat atau tidak berminat untuk menyebarkannya secara aktif pada orang lain. Pewaris aktif adalah



orang yang selalu menyebarkan folklor secara aktif. Golongan pertama adalah mayoritas dan golongan yang kedua adalah minoritas (Setyo Wiguno, 2017). Peribahasa merupakan tuturan tradisional yang bersifat tetap pemakaiannya mengandung makna kias, tidak mengandung makna simile (Pulungan, 2013: 3). Menurut Pusposaputro (2010: 11) bahwa peribahasa menunjukkan lingkungan dan benda-benda kongkrit yang banyak dijumpai dalam masyarakat. Untuk mengemukakan beberapa contoh: cukup banyak peribahasa yang menggunakan kata: air, gunung, gajah, harimau, dan sebagainya. Pada dasarnya peribahasa merupakan kalimat singkat yang mengkristalisasikan pengalaman mendalam dan panjang. Atau secara nyata dapat disebut: filsafat mini, maka tak mengherankan bahwa peribahasa itu mengandung kebijaksanaan hidup yang melekat pada lingkungan timbulnya peribahasa tersebut

Peribahasa merupakan tuturan tradisional yang bersifat tetap pemakaiannya mengandung makna kias, tidak mengandung makna simile (Patmo dalam Pulungan, 2013: 3). Peribahasa sebagai satuan lingual yang konstituennya bersifat ajeg (konstan) dapat berupa (1) satuan frase, (2) satuan jenis, yakni (a) kalimat tunggal, (b) kalimat majemuk koordinatif, (c) kalimat majemuk subordinatif, (d) kalimat

imperaktif fositif, (e) kalimat imperatif negatif. (Annisa et al., 2017)

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Mamik, 2015: 4), penelitian kualitatif menghasilkan data-data deskriptif berupa kata tertulis maupun verbal dari manusia atau tingkah laku yang diamati. Metode deskriptif menjabarkan fenomena apa adanya sesuai dengan fakta tanpa ada kecurangan dan buatan (Hamdi dan Bahruddin, 2014: 6). Wujud data pada penelitian ini berupa peribahasa dalam bahasa Melayu dialek Sambas yang sering digunakan oleh masyarakat setempat. Adapun sumber data penelitian ini adalah tokoh adat masyarakat Melayu Sambas yang terletak di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. Data dikumpulkan dengan cara teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan mengklasifikasikan peribahasa dalam Bahasa Melayu Sambas, kemudian menerjemahkan peribahasa, dan menganalisis makna peribahasa berdasarkan kajian Etnolinguistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peribahasa merupakan salah satu genre tradisional yang memiliki bentuk dan ciri tersendiri. Seperti deskripsi sebelumnya, peribahasa bahasa Indonesia memiliki struktur berupa (1) satuan frasa, baik berupa

frasa nominal maupun frasa adjektival; (2) satuan kalimat, yakni berupa kalimat tunggal, konstruksi predikatif, kalimat majemuk koordinatif, dan kalimat majemuk subordinatif; (3) satuan klausa. Berikut analisis peribahasa Melayu Sambas:

Tabel 1

Peribahasa	Terjemahan
<i>Kalle'</i>	Senasib
<i>Sangkurongan</i>	sepenanggungan dengan teman-teman yang lain

Tabel 1 terapat peribahasa *Kalle'* *Sangkurongan* yang memiliki makna (Senasib sepenanggungan dengan teman-teman yang lain). Pada peribahasa tersebut terdapat ajaran bahwa setiap orang yang hidup bersama harus menjaga kebersamaan untuk melangkah dan maju bersama. Kata *kalle'* *sangkurongan* menunjukkan makna senasib dalam segala hal, satu visi, satu misi. Dalam budaya Melayu Sambas juga mengajarkan bahwa walaupun berasal dari kampung yang berbeda, walaupun berada di di tempat yang berbeda namun jika bertemu dengan orang yang berlatarbelakang sama berasal dari Sambas maka mereka masih memiliki rasa persaudaraan yang kuat. Berdasarkan keterangan yang peneliti dapatkan bahwa rasa persaudaraan masyarakat Sambas sangat kuat, dapat dibuktikan jika ada masalah di suatu daerah yang melibatkan masyarakat Sambas maka daerah yang lain juga

merasakan serta turut ambil bagian dalam penyelesaian masalah.

Tabel 2

Peribahasa	Terjemahan
<i>Tattak Ae'</i>	Walaupun
<i>Daan Puttus</i>	memutuskan air namun tak putus

Tabel 2 terdapat peribahasa *Tattak Ae'* *Daan Puttus* yang terjemahannya walaupun memutuskan oleh air namun tak putus. Kata *tattak* artinya adalah memutuskan, kata *ae'* artinya adalah air, kata *daan* artinya adalah tidak, dan kata *puttus* memiliki arti putus. Dalam peribahasa tersebut diajarkan nasihat bahwa walaupun terpisah jarak dan waktu namun rasa persaudaraan tidak akan pernah putus ditelan zaman layaknya hubungan keluarga antara adik dan kakak. Peribahasa tersebut juga mengajarkan jangan pernah memujtuskan tali silaturahmi antara keluarga yang satu dengan kerluarga yang lain.

Tabel 3

Peribahasa	Terjemahan
<i>Sape Dolok Nang Makan Garam</i>	Siapa duluan yang makan garam

Pada tabel 3 terdapat peribahasa *Sape Dolok Nang Makan Garam* yang terjemahannya Siapa duluan yang makan garam. Makna yang terkandung dalam peribahasa tersebut adalah jangan meremehkan orang tua yangtelah malang melintang memiliki pengalaman

luas. Orang tua disimbolkan sebagai seseorang yang diteladani, dicontoh dan dapat memberikan pelajaran kepada anak-anaknya. Dalam kebudayaan masyarakat Sambas sangat memuliakan dan menghormati orang tua agar setiap anak memperoleh keberkahan maupun pelajaran. Jangan pernah durhaka kepada orang tua jika tidak ingin mendapatkan murka dari Tuhan.

Tabel 4

Peribahasa	Terjemahan
------------	------------

*Perawu lantai abe'* Perahu lantai bambu. Pada tabel 4 terdapat peribahasa *Perawu lantai abe'* yang memiliki terjemahan perahu berlantainya bambu. Makna yang terkandung dalam peribahasa *Perawu lantai abe'* adalah berupa sindiran kepada seseorang yang sebenarnya sudah tahu namun pura-pura tidak tahu atau orang suka pura-pura tidak tahu.

Tabel 5

Peribahasa	Terjemahan
<i>Timpurong naik ke appan</i>	Tempurung (kelapa) naik ke atas panci

Pada tabel 5 terdapat peribahasa *Timpurong naik ke appan*. Kata *Timpurong* memiliki arti tempurung kelapa, kata *naik* memiliki arti naik, kata *appan* memiliki arti panci yang biasa digunakan untuk memasak. Peribahasa *Timpurong naik ke appan* memiliki makna orang yang miskin menikah dengan orang yang kaya, namun sombongnya melebihi orang kaya sebenarnya. Makna peribahasa

mengajarkan kepada masyarakat bahwa jangan pernah sombong dengan kekayaan yang kita miliki. Masyarakat Melayu Sambas memberikan penekanan bahwa kita hidup jangan menjadi orang dengan karakter "sok" kaya atau merasa lebih dari orang kaya yang sebenarnya.

Tabel 6

Peribahasa	Terjemahan
<i>Macam tikus mbaikke' labu</i>	Bagaikan tikus memperbaiki labu

Pada tabel 6 terdapat peribahasa *Macam tikus mbaikke' labu* yang terjemahannya adalah bagaikan tikus memperbaiki labu. Makna yang terkandung dalam peribahasa *Macam tikus mbaikke' labu* adalah berupa sindiran yang diarahkan kepada seseorang yang bersifat seolah-olah tahu namun sebenarnya tidak tahu sama sekali. Sindiran *Macam tikus mbaikke' labu* biasa digunakan masyarakat Melayu Sambas ketika meminta kepada seseorang untuk memperbaiki kerusakan barang namun orang tersebut merasa tahu, barang yang diperbaiki bukannya menjadi baik kembali namun malah rusak parah. Nasihat yang diajarkan adalah kita sebagai manusia jangan merasa tahu segala sesuatu dan tidak banyak omong.



Tabel 7

Peribahasa	Terjemahan
<i>Dah tau tunggol dihantak ke' burik</i>	Sudah tahu tunggul ditusukkan ke pantat

Pada tabel 7 terdapat peribahasa *Dah tau tunggol dihantak ke' burik* yang memiliki terjemahan dalam Bahasa Indonesia yaitu “sudah tahu tunggul ditusukkan ke pantat”. Kata *tunggol* (tunggul) merupakan sisa batang pohon yang sudah ditebang atau dibakar namun masih menancap di tanah dengan kuat. Kata *dihantak* memiliki arti dihantam, ditusukkan. Kata *burik* memiliki arti pantat. Makna yang diajarkan dalam peribahasa tersebut adalah jika kita telah mengetahui kalau ada sumber masalah maka jangan sampai sumber masalah tersebut menjadi masalah baru dalam hidup, jangan sampai dihadapi.

Tabel 8

Peribahasa	Terjemahan
<i>Aro'-aro' gulai keladi</i>	Nasi <i>arok</i> gulai keladi

Pada tabel 8 terdapat peribahasa *Aro'-aro' gulai keladi*. Kata *aro'* merupakan nama nasi yang di oseng atau digoreng, *gulai* merupakan nama makanan (gulai), dan kata *keladi* yaitu talas/keladi. Peribahasa tersebut mengandung makna seseorang yang tidak diundang dalam suatu acara namun ia tetap pergi. Peribahasa tersebut memberikan nasihat kepada kita bahwa jangan pergi ke hajatan orang lain apalagi jika tidak diundang.

Peribahasa ini selalu menjadi pegangan oleh masyarakat Melayu Sambas dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 9

Peribahasa	Terjemahan
<i>Cuco' idong baru' kase'</i>	Ditusuk hidung baru terasa

Pada tabel 8 terdapat peribahasa *Cuco' idong baru' kase'*. Kata *cuco'* berarti ditusuk, kata *idong* berarti hidung, kata *baru' kase'* memiliki arti baru terasa. Makna yang terkandung dalam peribahasa tersebut adalah seseorang yang memiliki watak malas dan tidak mau bekerja. Jika sudah disuruh atau dimarahkan baru akan bekerja atau mengerjakan sesuatu. Masyarakat keturunan Melayu Sambas menekankan karakter malas jangan disimpan dan harus dibuang jauh-jauh dikarenakan jika seseorang malas maka tidak akan pernah sukses dalam segala hal.

Tabel 10

Peribahasa	Terjemahan
<i>Macam cacing kepanasan</i>	Seperti cacing kepanasan

Pada tabel 10 terdapat peribahasa *macam cacing kepanasan* sama seperti peribahasa pada umumnya yang memiliki makna seseorang yang selalu resah, gelisah, tidak tenang. Masyarakat Melayu Sambas selalu menekankan bahwa sebagai manusia harusnya memiliki karakter tenang dan dan tidak gelisah. Jika mengatasi masalah jangan gelisa dan

harus tenang maka semua akan dapat teratasi.

**Tabel 11**

Peribahasa	Terjemahan
<i>Macam intamar paggat</i>	Seperti kelabang putus

Pada tabel 11 terdapat peribahasa *macam intamar paggat*. Kata *macam* memiliki arti seperti atau bagaikan, kata *intamar* memiliki arti seekor binatang seperti kelabang, dan kata *paggat* memiliki arti putus. Makna yang terkandung dalam peribahasa tersebut adalah bagaikan seekor kelabang yang jika diputuskan atau dipotong bagian badannya masih saja bergerak dibagian kepala dan ekornya.

**Tabel 12**

Peribahasa	Terjemahan
<i>Nak berak baro' incare' tinggeran</i>	Ingin buang air besar baru mencari jamban atau tempat pembuangan

Pada tabel 12 terdapat peribahasa *Nak berak baro' incare' tinggeran*. Kata *nak* memiliki arti ingin, kata *berak* memiliki arti buang air besar, kata *baro'* memiliki arti baru, kata *incare'* memiliki arti mencari, dan kata *tinggeran* memiliki arti jamban atau tempat buang air besar atau WC. Makna yang terkandung dalam peribahasa tersebut adalah seseorang ketika mendapatkan masalah besar baru meminta bantuan orang lain. Pemaknaan peribahasa tersebut menurut masyarakat Melayu Sambas adalah cerminan orang yang tidak

mau bergaul dengan orang lain dan hanya hidup menyendiri, namun jika memiliki masalah besar baru mencari pertolongan orang lain. Peribahasa tersebut menyiratkan pesan agar kita selalu hidup bersama dan bertetangga dengan orang lain dan jangan memiliki sifat individualis.

**Tabel 13**

Peribahasa	Terjemahan
<i>Sikalli tibak dua' luka'ang</i>	Sekali potong ada dua lukanya

Pada tabel 13 terdapat peribahasa *Sikalli tibak dua' luka'ang*. Kata *sikalli* memiliki arti sekali, kata *tibak* merupakan kata kerja yang memiliki arti potong/memotong, kata *dua'* merupakan kata bilangan yang memiliki arti dua, kata *luka'ang* memiliki arti luka. Peribahasa tersebut mengandung makna sekali memotong bias dua luka yang tergores di tangan. Peribahasa *Sikalli tibak dua' luka'ang* memiliki makna yang sama dengan peribahasa *sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui*. Peribahasa tersebut menyiratkan bahwa satu kali mengerjakan pekerjaan dan mendapatkan hasil atau keuntungan yang berlimpah.

**Tabel 14**

Peribahasa	Terjemahan
<i>Lakak diludahkan ditallan age'</i>	Setelah diludahkan ditelan kembali

Pada tabel 14 terdapat peribahasa *Lakak diludahkan ditallan age*. Kata *lakak* memiliki arti setelah, kata *lakak* menerangkan keterangan waktu, kata *diludahkan* memiliki arti meludah atau diludahkan, kata *ditallan age* memiliki arti ditelan kembali. Peribahasa tersebut mengandung makna penyesalan terhadap apa yang telah diucapkan atau dikerjakan karena awalnya disangka tidak baik dan bermanfaat namun ternyata sangat baik dan bermanfaat. Peribahasa tersebut menyiratkan bahwa kita hendaknya berpikir terlebih dahulu sebelum menyatakan sesuatu baik atau tidak, bermanfaat atau tidak

Tabel 15

Peribahasa	Terjemahan
<i>Daan begarrak siko' daan begarrak jago'</i>	Tidak bergerak tangan, maka tidak bergerak mulut

Pada tabel 15 terdapat peribahasa *Daan begarrak siko' daan begarrak jago'*. Kata *daan* dapat diartikan tidak, kata *begarrak* dapat diartikan bergerak, kata *siko'* dapat diartikan tangan yang harus bergerak melakukan aktivitas, dan kata *jago'* dapat diartikan mulut yang bergerak mengunyah makanan. Peribahasa *Daan begarrak siko' daan begarrak jago'* mengandung makna bahwa tangan kita harus selalu bergerak melakukan pekerjaan atau aktivitas, karena jika tidak bekerja maka mulut tidak akan pernah mengunyah atau makan. Peribahasa tersebut

menasihati bahwa sebagai manusia harus selalu bekerja dan melakukan aktivitas agar dapat memenuhi kebutuhan kita sehari-hari. Peribahasa tersebut juga mengisyaratkan sebagai manusia jangan malas dan hanya diam menunggu saja, namun harus selalu berusaha.

Tabel 16

Peribahasa	Terjemahan
<i>Bagaikan lampu tereng, urang betarrang kitte begallap.</i>	Bagaikan lampu senter, orang diterangi kita gelap

Pada tabel 16 terdapat peribahasa *Bagaikan lampu tereng, urang betarrang kitte begallap*. Kata *Bagaikan lampu tereng* memiliki arti bagaikan lampu senter, sementara kata *urang betarrang kitte begallap* memiliki arti orang diterangi kita gelap. Peribahasa tersebut menekankan makna yaitu memberi nasihat kepada orang lain, tetapi dirinya sendiri melakukan perbuatan yang tidak baik

Tabel 17

Peribahasa	Terjemahan
<i>Bagai kunyik ngan kapor</i>	Bagai kunyit dengan kapur

Pada tabel 17 terdapat peribahasa *Bagai kunyik ngan kapor*. Kata *bagai* memiliki arti Bagai kunyit dengan kapur, kata *kunyik* memiliki arti kunyit, kata *ngan* memiliki arti “dengan” sebagai kata penghubung,

dan kata *kapor* memiliki arti *kapur*. Peribahasa tersebut mengandung makna suatu perbuatan jika salah ditafsirkan akan mendatangkan kesulitan, namun jika benar akan jadi kebajikan.

## SIMPULAN

Pada umumnya ungkapan singkat yang biasanya berupa perumpamaan, yang berisikan nasihat yang dipengaruhi oleh kehidupan suatu masyarakat penuturnya. Biasanya peribahasa dituturkan secara turun-temurun sesuai dengan nilai norma masyarakatnya. Masyarakat Melayu Sambas mengenal peribahasa sebagai nasihat yang disampaikan secara lisan kepada orang lain. Banyak pesan yang disampaikan melalui peribahasa baik dari kajian etnolinguistik maupun semantik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, I. P. A., Zakiyah, M., & Andarwulan, T. (2023). Interpretasi Flora Dan Fauna Dalam Peribahasa Bahasa Betawi (Kajian Semantik Kognitif). *Sintesis*, 17(1), 29–38. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i1.5157>
- Annisa, S., Studi, P., Bahasa, P., Sastra, D., Fkip, I., & Pontianak, U. (2017). *Peribahasa Melayu Sambas: Sebuah Inventarisasi serta Analisis Jenis dan Fungsi*.
- Budaya, T., Sasak, A., Pengembur, D., Pujut, K., & Waluyan, R. M. (2020). *Kajian Etnolinguistik Proses Ritual Merariq pada*. 5(1), 61. <https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.1690>
- Fitriah, L., Indah, A. P., Iswatiningsih, D., Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, P., Raya Tlogomas No, J., Lowokwaru, K., & Malang Surel, K. (2021). *KAJIAN ETNOLINGUISTIK LEKSIKON BAHASA REMAJA MILENIAL DI SOSIAL MEDIA*.
- Indah, A., Balai, Y., Sulawesi, B., Jalan, S., & Km, A. (2017). *MAKNA PERIBAHASA DAYAK MAANYAN: KAJIAN SEMANTIK (Proverbs Meaning in Dayak Maanyan: a Semantic Study)* (Vol. 23, Issue 1).
- Saputra, D., Suryadi, S., & Supadi, S. (2020). *ANALISIS PERIBAHASA MINANGKABAU DI PASAMAN BARAT KAJIAN BENTUK FUNGSI DAN MAKNA*. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 18(2), 124–131. <https://doi.org/10.33369/jwacana.v18i2.14847>
- Saputra, R., Amir, A., & Syahrani, A. (n.d.). Peristilahan “Nyarek Burong” Dalam Masyarakat Melayu Sambas: Pendekatan Etnolinguistik.
- Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik Teori dan Praktik*.
- Sunarni, N. (2017). *Efektifitas “Pewarisan Peribahasa” melalui Pendidikan masyarakat sebagai Media Pembentuk Karakter Bangsa Indonesia di Era Global*.
- Wardoyo, C., Sulaeman, A., Adab, F., Humaniora, D., Sunan, U., Djati, G., & Abstrak, B. (2017). *Etnolinguistik Pada Penamaan Nama-Nama Bangunan di Keraton Yogyakarta*. <http://khazanah.republik>